

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) yang diajukan oleh Spence (1973) menyiratkan bahwa eksekutif dalam suatu perusahaan, yang memiliki informasi mendalam tentang perusahaan tersebut, didorong untuk mengkomunikasikan informasi itu kepada calon investor dengan tujuan meningkatkan nilai saham perusahaan. Teori Sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik berfungsi sebagai isyarat atau tanda bahwa kinerja perusahaan juga berkualitas. Manajer bertanggung jawab untuk menyampaikan isyarat tentang kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam mengelola perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan cenderung menyediakan informasi tentang laporan mata uang kepada pihak eksternal. Hal ini dikarenakan ada ketimpangan informasi perusahaan dengan pihak luar, di mana perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang dirinya sendiri dan prospek masa depannya dibandingkan dengan pihak asing, terutama para investor dan kreditur.

Wolk *et al.*, (2017) mengemukakan pada teori sinyal mengemukakan motivasi di balik inisiatif perusahaan untuk menyediakan informasi kepada pihak luar. *Signalling theory* menjelaskan bagaimana bisnis harus memberikan informasi di bursa saham. *Signalling theory* menyoroti signifikansi informasi yang

diberikan oleh perusahaan kepada pihak di luar perusahaan. Informasi ini menjadi penting karena pada dasarnya memberikan gambaran, catatan, atau penjelasan tentang kondisi perusahaan baik di masa sebelumnya, masa sekarang, maupun masa depan.

Signalling theory memberikan dorongan pada manajemen jika laporan keuangan bisa membagikan informasi kepada pihak eksternal. Menurut Pratama (2021) dalam mengharapkan pasar, pelaku industri diharuskan bisa memberikan sinyal yang baik dalam keputusan investasi sehingga ketika investor memutuskan dalam berinvestasi maka akan terjadi perubahan pada volume saham perusahaan.

Teori sinyal menegaskan bahwa perusahaan diharapkan memberikan informasi terkait laporan keuangannya kepada pemegang saham. Investor menerima sinyal dari perusahaan melalui setiap pengumuman yang dilakukan oleh perusahaan (Hartono, 2017). Informasi yang menjadi perhatian bisa diperoleh dari rasio keuangan yang dipaparkan dalam laporan tahunan yang diajukan perusahaan ke Bursa Efek Indonesia (Mutiarani *et al.*, 2019).

EPS yang tinggi merupakan pendapatan yang diperoleh investor per lembar sahamnya hal tersebut dapat menjadi sinyal positif bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi baik sehingga merupakan sinyal positif yang ditangkap investor dan dapat berpengaruh terhadap perubahan harga saham menjadi lebih tinggi.

DER yang tinggi merupakan rasio perbandingan total utang terhadap ekuitasnya, semakin tinggi berarti semakin tinggi pula biaya yang timbul akibat hutang yang dapat mempengaruhi penurunan harga saham karena investor

menganggap peningkatan utang menjadi kabar buruk (*bad news*) sehingga dapat permintaan (*demand*) saham perusahaan tersebut dapat menurun.

PBV adalah metrik yang mengukur hubungan harga pasar saham dan nilai buku perusahaan. Jika rasio PBV suatu perusahaan tinggi, mengindikasikan jika investor mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sinyal positif bagi investor bahwa suatu perusahaan mempunyai nilai yang tinggi diberikan oleh PBV yang juga tinggi.

Inflasi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti turunnya nilai mata uang, kenaikan harga barang dan jasa, meningkatnya pengangguran, menurunnya kesejahteraan masyarakat, hilangnya investasi, dan masih banyak lagi. Maka ketika inflasi disuatu negara tinggi dapat menyebabkan kinerja harga saham perusahaan menurun karena inflasi merupakan sinyal negatif yang menimbulkan ketidakpastian dalam bisnis dan ekonomi.

Suku bunga Bank Indonesia yang meningkat akan membuat biaya pinjaman makin mahal, tetapi dapat menekan inflasi sehingga harga-harga bisa terjangkau. Dengan inflasi yang terjaga, maka daya beli rumah tangga juga terjaga. Kenaikan suku bunga BI dapat menjadi sinyal positif yang dapat memberikan informasi positif kepada investor agar investor menjadi tertarik penamaan saham asetnya ke saham dan meningkatkan harga dari saham perusahaan tersebut pada akhirnya.

2.1.2 Harga Saham

Saham bagian dari instrumen keuangan, dalam menerbitkan saham salah satu strategi perusahaan untuk mendanai perusahaan. Instrumen investasi paling banyak dipilih yaitu dengan membeli saham untuk mendapatkan keuntungan bagi

investor (www.idx.co.id). Saham merupakan bukti kepemilikan individu atau entitas dalam sebuah perusahaan atau badan hukum terbatas. Dengan kata lain harga saham mencerminkan perubahan minat investor atau pasar terhadap saham tersebut (Mutiarani *et al.*, 2019).

Saham adalah instrumen keuangan yang dapat diperdagangkan oleh individu atau lembaga di pasar modal. Investor saham memiliki peluang mendapatkan keuntungan baik melalui dividen maupun capital gain, ialah perbedaan antara harga jual dan harga beli di bursa. Saham mewakili kepemilikan dalam perusahaan (Siregar *et al.*, 2021).

Menurut Hartono (2017) saham memiliki tiga jenis, yakni Saham Biasa (*Common Stock*), Saham Preferen (*Preferred Stock*), dan Saham Treasuri (*Treasury Stock*). Saham yang diperdagangkan di Bursa Efek di Pasar Modal dan tersedia untuk umum adalah Saham Biasa. Harga saham berfluktuasi karena adanya dinamika permintaan dan penawaran di bursa modal. Harga saham juga merefleksikan nilai perusahaan. Umumnya, nilai yang lebih fluktuatif dibandingkan harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai perusahaan itu sendiri. Saat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, harga sahamnya juga cenderung naik (Cipta & Djawoto, 2021).

Peningkatan harga saham menggambarkan kebaikan nilai perusahaan guna para penanam modal. Hal ini tercermin dari kenaikan nilai kepemilikan saham yang menyebabkan tingkat *return* investasi yang lebih tinggi bagi para investor (Mutiarani *et al.*, 2019). Sedangkan menurut Osbert & Iriani (2022) harga saham merupakan suatu faktor penentu bagi investor dalam menginvestasikan dana yang

dimiliki kepada sebuah perusahaan. Besarnya nilai dalam bentuk Rupiah yang diperdagangkan akibat adanya saling pertukaran antara penawaran dan penawaran yang dilakukan oleh peserta bursa.

Menurut Siregar *et al.*, (2021) secara umum, peningkatan harga saham dapat terjadi ketika suatu perusahaan menggapai sebuah prestasi baik dari segi keuntungan maupun kualitas barang atau jasa yang diberikan sehingga menyebabkan adanya daya tarik yang dapat menambahkan keinginan guna membeli saham yang ditawarkan. Permintaan pada saham akan mempengaruhi aspek yang lain yaitu volume perdagangan dan harga.

Ketika jumlah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan meenjadi besar, volume yang diperjualbelikan akan besar pula. Setiap hari, volume yang diperjualbelikan pada tiap saham tentu berbeda-beda, dipengaruhi oleh para pelaku pasar terutama *day trader* dan *scalper* (investor jangka pendek yang menggunakan analisis teknikal). Cara mudah untuk melihat apakah saham tersebut sedang diminati masyarakat sangatlah mudah, hanya dengan melihat jumlah volume harian emiten terbesar yang ada dan sudah disediakan fiturnya oleh setiap sekuritas atau pialang saham (Imran, 2022).

2.1.3 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share sebagai salah satu rasio keuangan dengan menimbang jumlah laba setiap saham yang beredar pada perusahaan dengan menguntungkan pemegang saham yang mampu didapat perusahaan ketika melaksanakan kegiatan atau aktivitasnya. *Earning Per Share (EPS)* ialah metode untuk menaksir besarnya investor menilai laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yang merupakan

suatu indikator yang penting karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sebenarnya akan menentukan jumlah *dividen* yang dapat dibayarkan dimasa depan. Cara menghitung EPS ialah laba bersih setelah pajak dibagi total banyaknya saham yang telah beredar (*listed share*). Secara umum, saham dengan EPS yang tinggi sebagai daya tarik tersendiri bagi para investor. Sehingga dalam memilih perusahaan yang cocok, para investor selalu memperhatikan adanya peningkatan pada EPS, saham dengan nilai EPS yang tinggi dan terus naik meninggi menunjukkan semakin tingginya jumlah yang akan dibayarkan pemegang saham (Pratama, 2021).

Earning per Share (EPS) adalah laba bersih yang dihasilkan dari setiap penyebaran saham di perusahaan sehingga memberikan keuntungan bagi anggota saham dari hasil operasional usahanya. Menurut Priantono *et al.*, (2021) Nilai positif dari Earning per Share (EPS) berkontribusi pada peningkatan harga saham, seiring peningkatan nilai EPS, mengingat EPS semakin besar mencerminkan nilai yang baik dalam perusahaan. EPS memiliki dampak yang signifikan pada harga saham, sehingga dalam investasi, EPS merupakan indikator utama dalam kenaikan harga saham. Menurut Wijanarko (2022) Earning per Share berdampak positif pada harga saham karena menunjukkan kapabilitas suatu bisnis dalam menyalurkan dividen kepada pemegang saham. Artinya, semakin besar total dividen yang diberikan, semakin besar kesuksesan dari perusahaan.

2.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) ialah perbandingan antara hutang perusahaan dan modal pribadi karyawannya, yang menunjukkan bahwa beberapa modal

karyawan yang signifikan dapat memenuhi kewajiban membayar pihak eksternal (Pratiwi *et al.*, 2020). DER adalah instrumen yang menunjukkan banyaknya proporsi aset suatu bisnis yang didanai melalui utang atau sejauh mana utang suatu usaha memengaruhi pengelolaan aktivitas dan keuangan perusahaan. Risiko gagal bayar perusahaan akan semakin tinggi apabila melakukan utang secara besar yang melebihi jumlah aset (Partomuan, 2021).

Rasio hutang akan ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kapabilitas perusahaan untuk mencukupi tanggung jawab keuangannya, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. DER mencerminka seberapa tinggi modal yang dimiliki pemilik perusahaan dapat menutupi kewajiban utangnya kepada pihak eksternal (Anwar, 2021). DER mengisyaratkan bahwa ketika rasio hutang meningkat, kinerja harga saham cenderung menguntungkan. Apabila pembayaran bunga dapat digunakan guna meminimalisir beban pajak, maka pengguna hutang tersebut akan membagikan keuntungan kepada karyawan perusahaan.

2.1.5 Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah perbandingan antara harga saham suatu perusahaan dengan nilai buku yang dimiliki per sahamnya. PBV dapat diartikan sebagai rasio yang membandingkan antara nilai pasar (*market value*) dengan nilai buku (*book value*) suatu saham. PBV sebagai komparasi antara harga saham dengan nilai bukunya yang dapat menggambarkan ketidakwajaran harga saham. Saat PBV rendah, menunjukkan bahwa saham mungkin dihargai rendah; jika harga saham di bagi nilai bukunya, ada kemungkinan saham menjadi minimal

mencapai nilai bukunya. Dalam situasi ini, saham berpotensi naik dan memberikan return yang tinggi. skenario ini menunjukkan potensi pergerakan harga saham dan mempengaruhi harga saham secara cepat (Wijanarko, 2022).

Sedangkan menurut Wijanarko (2022) *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang mencerminkan valuasi atau nilai perusahaan dilihat dari perbandingan harga saham suatu bisnis yang diperdagangkan pada pasar melalui nilai buku perusahaan. Nilai PBV yang tinggi mencerminkan sentimen investor yang memberikan nilai atau valuasi yang tinggi terhadap perusahaan.

2.1.6 Inflasi

Inflasi adalah indikator kondisi ekonomi yang menandakan kenaikan secara keseluruhan dalam harga produk, mengakibatkan menurunnya nilai uang. Dalam konteks ini, penurunan inflasi dianggap sebagai tanda yang baik untuk investor karena mengurangi risiko terkait daya beli dan pendapatan riil (Aizsa *et al.*, 2020).

Menurut Mutiarani *et al.*, (2019), inflasi adalah situasi di mana harga barang umumnya terus meningkat secara konsisten. Inflasi memiliki dampak signifikan pada keputusan investor dalam berinvestasi. Investor berharap melihat tingkat inflasi aktual atau yang diantisipasi. Dalam konteks ini, jika tingkat inflasi jauh melampaui hasil investasi, maka keputusan untuk melanjutkan investasi tersebut mungkin akan dibatalkan, demikian juga dengan sebaliknya.

Jika tingkat inflasi meningkat tanpa disertai peningkatan suku bunga yang sebanding, hal ini dapat membuat investasi kurang menarik terutama di pasar keuangan, yang kemudian dapat berdampak pada pelemahan nilai tukar. Dalam arti tertentu, inflasi mempengaruhi penghasilan dan biaya bisnis. Apabila biaya

produksi meningkat lebih besar dibanding harga jual rata-rata yang diterima perusahaan, maka profitabilitasnya akan menurun (Cipta & Djawoto, 2021).

2.1.7 Suku Bunga

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Suku bunga ialah persentase dari total utang yang sudah semestinya dibayar sebagai imbalan atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu. Bank Indonesia telah memperkuat kerangka kerja operasi keuangannya dengan menerapkan suku bunga acuan yang baru, yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*, yang mulai berlaku pada 19 Agustus 2016 sebagai pengganti *BI Rate*.

Perkembangan kerangka operasi moneter merupakan praktek umum di banyak bank sentral dan dianggap sebagai praktik terbaik secara internasional dalam menjalankan kebijakan operasi moneter. Kerangka operasi moneter terus disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dalam mencapai target inflasi yang telah ditetapkan. Pemanfaatan instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* menjadi kebijakan terbaru berdampak pada pasar uang, perbankan, dan sektor nyata dengan cepat. Hal ini karena instrumen tersebut memiliki korelasi yang lebih erat dengan suku bunga pasar uang, diperdagangkan secara aktif di pasar, dan mendorong penggunaan yang lebih luas atas instrumen repo, sehingga memperdalam pasar keuangan. Terdapat tiga dampak utama yang diantisipasi dari adanya penerapan instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* menjadi suatu kebijakan yang paling baru, yakni:

1. Sinyal kebijakan moneter yang lebih kuat terbentuk dengan *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* sebagai rujukan primer di pasar keuangan.

2. Peningkatan efisiensi pengiriman uang terjadi karena dampaknya terhadap fluktuasi nilai tukar dan jumlah uang beredar di bank.
3. Terdapat pasar valuta yang lebih aktif, khususnya dalam transaksi dan pengembangan struktur obligasi subprime di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk jangka waktu tiga hingga dua belas bulan.

Osbert & Iriani (2022) mengungkapkan bahwa secara teoritis hubungan antara tingkat suku bunga dan kinerja pasar modal adalah negatif atau berbanding terbalik.

Dampak positif kenaikan suku bunga Bank Indonesia diantaranya adalah :

1. Nilai tukar rupiah, kenaikan suku bunga acuan BI dapat membuat mata uang rupiah menguat.
2. Mengendalikan inflasi Kebijakan menaikkan suku bunga BI ini diambil BI dengan harapan dapat mengendalikan inflasi agar tidak melambung tinggi. Namun proses ini baru akan terasa jangka panjang karena inflasi saat ini lebih disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan dan energi, bukan dari banyaknya pasokan uang. Dampak positifnya hal tersebut dapat mengendalikan inflasi dari uang yang beredar,
3. Imbal hasil surat utang Indonesia naik. Kenaikan suku bunga acuan ini akan menguntungkan investor karena dapat membuat imbal hasil surat utang Indonesia menjadi bertambah.
4. Aliran modal asing masuk Dengan imbal hasil surat utang Indonesia yang semakin menarik itu, maka investor akan berbondong-bondong masuk ke pasar surat utang Indonesia. Hal ini juga dapat mencegah aliran modal asing keluar.

5. Mengkompensasi penurunan devisa hasil ekspor Menurut Bhima, BI menaikkan suku bunga acuannya karena mewaspadai pembalikan harga komoditas yang selama ini melambung tinggi dan menguntungkan Indonesia sebagai pengekspor sejumlah komoditas. Sebab, jika harga komoditas turun maka permintaan dari devisa hasil ekspor dapat tertekan sehingga aliran modal dapat keluar. Jadi suku bunga dinaikkan itu untuk mencegah aliran modal keluar, untuk mengkompensasi penurunan devisa ekspor dari komoditas.
6. Bunga deposito naik. Kenaikan suku bunga BI ini dapat membuat masyarakat yang menyimpan uang di deposito semingraih karena dengan kenaikan suku bunga BI maka perbankan akan menaikkan suku bunga produk depositonya. Hal ini merupakan penyesuaian yang lumrah terjadi begitu bank sentral menaikkan suku bunga acuan. Sebab, perbankan tidak ingin simpanan nasabah di deposito ditarik lantaran nasabah sudah tidak tertarik dengan bunga deposito yang ditawarkan. Jadi alurnya, suku bunga acuan naik, bunga deposito naik untuk jaga likuiditas perbankan. Pemilik dana uangnya tetap di perbankan disimpan tidak jadi dialihkan ke aset lainnya.

Dampak negatif kenaikan suku bunga Bank Indonesia antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bunga kredit naik.

Kenaikan bunga deposito ini dapat menambah beban perbankan lantaran harus membayarkan imbal hasil deposito ke nasabah lebih tinggi. Oleh karenanya, perbankan berupaya untuk menaikkan suku bunga kredit supaya tidak menanggung beban *cost of fund* yang terlalu tinggi.

2. Pertumbuhan kredit perbankan terganggu

Hal ini disebabkan oleh bunga kredit bank naik, maka akan berdampak pada pertumbuhan kredit perbankan. Sebab, dengan bunga kredit yang naik akan membuat masyarakat enggan mengambil pinjaman di perbankan. Ditambah, perbankan saat ini masih belum selesai dengan restrukturisasi pinjaman saat Covid-19 di mana masih ada debitur yang belum mampu melakukan pembayaran kredit meski sudah diberikan relaksasi. Pertumbuhan kreditnya akan terganggu, risiko NPLnya (kredit macet) akan naik.

3. Daya beli masyarakat dan bisnis menurun

Masyarakat akan terbebani oleh bunga kredit yang mengalami kenaikan setelah BI menaikkan suku bunga acuan. Hal ini membuat masyarakat sulit untuk membeli rumah hingga kendaraan dengan sistem kredit. "Dari sisi konsumen mau beli kendaraan motor, leasing, KPR itu juga untuk bunga floating atau mengambang akan jadi lebih tinggi

4. Pertumbuhan ekonomi bisa melambat. sehingga hal ini akan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi terkontraksi

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dirangkum beberapa jurnal terdahulu dengan topik yang sesuai dengan studi kali ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Osbert & Iriani (2022) dengan variabel dependen yaitu harga saham dan variabel independent yaitu suku bunga dan EPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

harga saham dengan imbal hasil, namun harga saham dipengaruhi secara positif oleh harga ekuitas.

Studi yang dilakukan oleh Sulastri & Suselo (2022) menggunakan variabel terikat harga saham dan variabel bebas inflasi suku bunga. Temuan riset ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan fluktuasi pasar saham juga mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham.

Studi yang dilakukan oleh Imran (2022) menggunakan variabel independen seperti harga saham dan inflasi dan variabel dependen seperti harga saham. Berdasarkan hasil penelitian, DER berdampak nyata serta negatif akan harga saham, sedang suku bunga juga berefek nyata dan negatif pada harga saham, akan tetapi inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko (2022) dengan variabel dependen harga saham dan variabel *independent* EPS, PBV. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan laba per saham (EPS) menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan dengan kenaikan harga saham. Begitu pula *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap kenaikan harga saham. Berikut adalah tabel dari penelitian sebelumnya yang menjadi acuan, antara lain :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1	Osbert & Iriani (2022)	Harga Saham	Suku bunga	Suku bunga tidak memiliki dampak pada nilai saham
			EPS	EPS berdampak Positif serta signifikan pada peningkatan harga Saham
2	Imran (2022)	Harga Saham	DER	DER memiliki dampak negatif signifikan pada harga saham
			Suku bunga	Suku bunga memiliki pengaruh negatif serta signifikan pada harga Saham
			Inflasi	Inflasi tidak berdampak signifikan pada harga saham
3	Sulastri & Suselo (2022)	Harga Saham	Inflasi	Inflasi berdampak positif serta signifikan pada harga saham
			Suku bunga	Suku bunga memberi dampak positif dan signifikan pada harga saham
4	Wijanarko (2022)	Harga Saham	EPS	EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan pada harga saham
			PBV	PBV memberikan dampak positif dan signifikan pada harga saham
5	Hadistia & Nurlinda (2021)	Harga Saham	Inflasi	Inflasi memberikan dampak negatif dan signifikan pada harga saham
			Suku bunga	Suku bunga tidak berdampak pada harga saham
6	Pratama (2021)	Harga Saham	EPS	EPS memiliki dampak positif signifikan terhadap harga saham
			DER	DER tidak memberikan pengaruh pada harga saham
7	Priantono <i>et al.</i> , (2021)	Harga Saham	EPS	EPS memberikan dampak positif dan signifikan pada harga saham
			DER	DER tidak berdampak pada harga saham

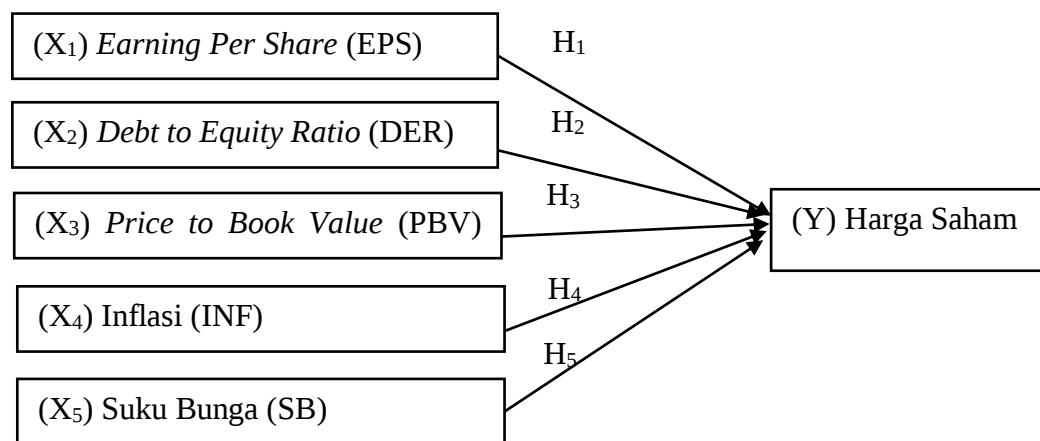
No	Peneliti dan Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
8	Siregar <i>et al.</i> , (2021)	Harga Saham	DER	DER memiliki dampak negatif dan signifikan pada harga saham
9	Cipta & Djawoto (2021)	Harga Saham	Inflasi	Inflasi tidak memberikan dampak pada harga saham
			Suku bunga	Suku bunga tidak berdampak pada harga saham
10	Anwar (2021)	Harga Saham	DER	DER tidak memberikan dampak pada harga saham
11	Partomuan (2021)	Harga Saham	DER	DER memberikan pengaruh positif serta signifikan pada harga saham
12	Aizsa <i>et al.</i> , (2020)	Harga Saham	Suku bunga	Suku bunga memberikan efek negatif dan signifikan pada harga saham
			Inflasi	Inflasi tidak memberikan efek pada harga saham
13	Pratiwi <i>et al.</i> , (2020)	Harga Saham	DER	DER tidak memberikan pengaruh pada harga saham
14	Mutiarani <i>et al.</i> , (2019)	Harga Saham	Pbv	PBV tidak memberikan dampak pada harga saham
			Inflasi	Inflasi tidak berdampak pada harga saham
15	Anggraeni <i>et al.</i> , (2019)	Harga Saham	Inflasi	Inflasi tidak memberikan pengaruh pada harga saham
			Suku bunga	Suku bunga tidak berdampak pada harga saham

Sumber : Artikel Jurnal yang telah diolah 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

Penulis penelitian ini melakukan analisis untuk menguji pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), Inflasi (INF), dan Suku Bunga (SB) terhadap harga saham. perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 hingga 2021. Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel: independen/bebas dan dependen/terikat. Dalam penelitian ini variabel independen

(X) terdiri dari tiga variabel dependen yaitu: *Earnings Per Share* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Price to Book Value* (X3), Inflasi (X4), dan Suku Bunga. (X5). Sebagai contoh, variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y). Model penelitian empirisnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Empiris Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

Dari landasan teoritis yang disajikan sebelumnya, beberapa hipotesis berikut dapat diidentifikasi:

2.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning per Share (EPS) menyandang dampak yang nyata pada harga saham, menjadikannya sebagai salah satu indikator utama dalam investasi yang berkontribusi pada peningkatan nilai saham (Osbert & Iriani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021), Priantono *et al.*, (2021), dan Osbert & Iriani (2022) menyebutkan bahwa riset yang dijalankan mencerminkan jika EPS menyandang dampak yang positif pada harga saham perusahaan. Pada

perdagangan saham EPS dapat mempengaruhi harga saham, investor selalu memerhatikan pertumbuhan EPS perusahaan yang dapat menaikkan turunkan harga saham. Informasi mengenai Earning per Share (EPS) menjadi informasi krusial bagi investor karena menggambarkan prospek pendapatan masa depan perusahaan. EPS menarik minat investor karena menyandang efek positif yang nyata pada harga saham. Kapabilitas perusahaan dalam membagikan dividen kepada para investor mencerminkan keberhasilan perusahaan yang akan tercermin dari besarnya dividen yang disalurkan (Pratama, 2021). Pemegang saham lebih tertarik untuk berbelanja saham perusahaan yang menyandang nilai EPS tinggi. EPS menjadi indikator utama dalam meningkatkan harga saham dalam investasi. Dari penjelasan tersebut, terbentuklah hipotesis penelitian yaitu:

H₁: *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

DER yang tinggi menggambarkan adanya kecenderungan harga saham yang positif ketika rasio hutang lebih besar. Apabila pembayaran bunga dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir pajak, pemakaian utang menyampaikan keuntungan bagi pemilik suatu bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2021), Pratama (2021), dan Partomuan (2021) membuktikan bahwa DER yang positif secara signifikan memengaruhi harga saham karena keberadaan utang yang cukup dalam perusahaan memungkinkan untuk investasi yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan berpotensi meningkatkan nilai saham. DER mengindikasikan tingginya rasio hutang, harga saham cenderung baik. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar *et al.*, (2021) menandakan bahwa ketika

pembayaran bunga digunakan untuk mengurangi beban pajak, utang memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan yang bisa membawa peningkatan harga saham perusahaan. Dari kerangka pikiran tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Nilai PBV yang tinggi mencerminkan sentimen investor yang memberikan nilai atau valuasi yang tinggi terhadap perusahaan (Mutiarani *et al.*, 2019). Rasio ini memberikan informasi tentang potensi perubahan harga saham, sehingga dari sudut pandang ini, rasio PBV juga memiliki pengaruh tidak langsung pada harga saham (Wijanarko, 2022).

Berdasarkan temuan dari riset yang dilaksanakan oleh Wijanarko (2022), terbukti bahwa adanya dampak positif serta signifikan dari *Price to Book Value* (PBV) akan Harga Saham. Dari informasi yang telah disampaikan, maka dapat diusulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.4.4 Pengaruh Inflasi (INF) terhadap Harga Saham

Pernyataan tersebut telah mengindikasikan bahwa penurunan inflasi memberikan tanda positif bagi para investor, karena ini mengurangi risiko terkait daya beli uang serta pendapatan aktual yang terkait. Tingginya tingkat inflasi bisa mempertinggi biaya produksi, nantinya menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, serta menurunkan daya beli masyarakat (Aizsa *et al.*, 2020). Inflasi pada umumnya berdampak negatif pada perusahaan yang menghasilkan barang atau

jasa sehingga mengurangi tingkat keuntungan perusahaan dan juga mempengaruhi penawaran harga saham entitas tertentu (Cipta & Djawoto, 2021). Riset yang dilaksanakan oleh Hadistia & Nurlinda (2021) membuktikan tingkat Inflasi memiliki dampak yang negatif dan nyata akan harga saham suatu entitas tertentu.

Dampak inflasi pada performa harga saham suatu perusahaan bisa dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tidak langsung yaitu tingginya suku bunga yang berpengaruh pada naik dan turunnya harga saham dari perusahaan. Jika suku bunga yang ditetapkan naik, oleh sebab itu beban perusahaan akan bertambah, terutama perusahaan yang banyak memiliki hutang dari Bank sehingga investor akan cenderung untuk menyimpan modalnya di Bank dibandingkan menginvestasikan dalam saham (Mutiarani *et al.*, 2019). Akibatnya, minat untuk berinvestasi di pasar modal menurun, menyebabkan penurunan nilai saham perusahaan. Berdasarkan atas paparan yang telah disajikan, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Inflasi (INF) Berpengaruh Negatif Terhadap Harga Saham

2.4.5 Pengaruh Suku Bunga (SB) terhadap Harga Saham

Riset yang dilaksanakan oleh Aizsa *et al.*, (2020) dan Imran (2022) memperlihatkan bahwa adanya hubungan negatif yang nyata antara Tingkat Suku Bunga dengan Harga Saham. Tingkat suku bunga dianggap sebagai suatu faktor krusial yang memengaruhi harga saham. Pada saat tingkat suku bunga naik, hal ini cenderung meningkatkan imbal hasil yang diharapkan dari investasi dalam saham. Namun, kenaikan tingkat suku bunga juga dapat mendorong para investor untuk menarik dananya dari bursa saham, beralih ke opsi investasi yang dianggap lebih

menguntungkan dan aman seperti tabungan atau deposito (Aizsa *et al.*, 2020).

Berdasarkan atas paparan yang telah disajikan, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Suku Bunga (SB) Berpengaruh Negatif Terhadap Harga Saham